



Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid – 19 di Sekolah Inklusif SDN 12 Gedong

Ihona Aulia Nur Syafarana, Assyifa Chairani

Universitas Negeri Jakarta

Email : ilonaaulia21@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara sekolah dengan pendidikan inklusif di SDN 12 GEDONG pada masa pandemic COVID – 19 yang bertujuan untuk memenuhi mata kuliah Pendidikan Orientasi Baru dalam Pendidikan Khusus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Kegiatan belajar mengajar masih tetap berjalan melalui pembelajaran jarak jauh dengan media daring sesuai dengan ketentuan dan aturan sekolah serta pemerintah . Proses belajar mengajar pada masa Pandemi COVID - 19 di SDN 12 Gedong dilakukan secara Daring untuk mencegah atau meminimalisir kontak fisik antara guru dan murid sehingga dapat memotong dan menghentikan penyebaran virus COVID -19.

Kata Kunci : Anak Berbutuhan Khusus, Sekolah Inklusif, COVID-19

Abstract: This research aims to find out how schools with inclusive education at SDN 12 GEDONG during the COVID-19 pandemic are aimed at fulfilling the New Orientation Education course in Special Education. The data collection method was carried out in several ways, namely through observation, interviews, and document study. Teaching and learning activities are still ongoing through distance learning with online media in accordance with the rules and regulations of the school and government. The teaching and learning process during the COVID-19 Pandemic at SDN 12 Gedong was carried out online to prevent or minimize physical contact between teachers and students so as to cut and stop the spread of the COVID-19 virus.

Keywords: Children in Special Needs, Inclusive Schools, COVID-19

PENDAHULUAN

Setiap anak berhak mendapat pendidikan, hal ini telah tercantum dalam deklarasi universal 1948 yang menegaskan bahwa setiap orang mempunyai hak atas pendidikan. Unesco Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga mencanangkan Deklarasi Jomtien pada tahun 1989 tentang hak anak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Deklarasi tersebut dilanjutkan dengan The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education yang memberikan kewajiban bagi sekolah untuk mengakomodasi semua anak termasuk anak-anak yang memiliki kelainan fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik maupun kelainan lainnya (Stubbs, 2002). Kesetaraan pendidikan tersebut juga berfokus pada anak berkebutuhan khusus (Meyer, Jill ddk, 2005). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Penyimpangan yang dimaksud dalam definisi tersebut yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, berbakat, tunalaras, gangguan komunikasi, ADHD,

dan autisme

Terdapat beberapa pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu, segregasi, integrasi (mainstreaming) serta inklusi. Segregasi adalah salah satu bentuk sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang terpisah dari sistem pendidikan umum. Integrasi atau yang sering disebut dengan mainstreaming adalah suatu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum bersama-sama dengan anak-anak pada umumnya. Di dalam sistem ini, anak-anak berkebutuhan khusus tidak diberikan perlakuan khusus, melainkan harus mengikuti sistem yang berlaku di sekolah tersebut. Sedangkan inklusi merupakan pendidikan yang menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum dengan belajar bersama dengan anak normal dan memberikan perlakuan yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus (Stubbs, 2002).

Sekolah inklusi adalah sekolah yang mengizinkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat belajar di kelas pendidikan umum (Choate, 2000). Pendidikan inklusi dianggap sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan

pendidikan yang menyeluruh, prinsip pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan potensinya melalui layanan pendidikan yang tepat (Smith, 2006). Sementara itu Staub dan Peck (Direktori PLB, 2004) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah reguler dapat menerima semua anak tanpa membedakan latar belakang kondisinya. Tujuan dari pendidikan inklusi adalah untuk mengajarkan pada siswa agar mampu mengapresiasi dan menghargai orang lain, bisa menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat luas, bisa menghargai perbedaan cara pandang, dan bisa menerima tugas dalam masyarakat dan lingkungan sosialnya (Pradipta, 2017).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus (Pradipta, 2019).

Hallahan, P. Daniel & Kauffman, M. James (2009: 380), menjelaskan bahwa tunanetra buta merupakan orang yang mempunyai ketajaman melihat 20/200, maksudnya penyandang hanya dapat melihat objek pada jarak 20 kaki atau 6 m, sementara orang umumnya mampu melihat dengan jarak 200 kaki atau 60 m. atau kurang dari, mata yang lebih baik dengan dikoreksi, atau seseorang yang memiliki lapang pandang sangat sempit, jarak paling lebar berdiameter tidak lebih dari 20 derajat.

T. Sutjihati Somantri, (2006: 65) mengungkapkan tunanetra merupakan individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas. Jadi, tunanetra adalah sebuah kondisi dimana individu mengalami gangguan pada penglihatannya dan memerlukan fasilitas khusus dan pelayanan pendidikan khusus demi menunjang kehidupan sehari-hari

Murni Winarsih (2007: 23), menyatakan tunarungu merupakan orang yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada kehidupannya secara kompleks utamanya kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Menurut Nur'aeni, Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan memiliki keterampilan yang penyesuaiannya di bawah

rata-rata pada anak seusianya. sedangkan Bambang Putranto mengemukakan, anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnyadibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, menjalin komunikasi serta hubungan sosial (Nur'aeni, 2004).

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidak cakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan disekolah biasa (Jati Rinakri Atmaja, M.Pd 2018)

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Definisi anak tunalaras atau emotionally handicapped atau behavioral disorder lebih terarah berdasarkan definisi dari Eli M Bower (Bandi Delphie, 2006: 17) bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut ini: tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan; tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru; bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya; secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi; dan bertendensi ke arah simptom fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah (Pradipta, 2020).

Menurut Sutjihati Somantri, bahwa tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir, sedangkan menurut Mohammad Efendi, bahwa tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Dan dipertegas lagi oleh Aqila Smart, bahwatunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh.

Covid-19 adalah suatu virus baru yang menyerang sistem pernapasan manusia. Virus ini pertama kali di temui di daerah wuhan, provinsi Hubei, Tiongkok. Nama Corona diambil dari Bahasa Latin yang berarti mahkota, sebab bentuk virus corona memiliki paku yang menonjol menyerupai mahkota dan korona matahari. Para ilmuwan pertama kali mengisolasi virus corona pada tahun 1937 yang menyebabkan penyakit bronkitis menular pada unggas.

Kemudian pada tahun 1965, dua orang peneliti Tyrrell dan Bynoe menemukan bukti virus corona pada manusia yang sedang flu biasa, melalui kultur organ trakea embrionik yang diperoleh dari saluran pernapasan orang flu tersebut. Pada akhir 1960-an, Tyrrell memimpin sekelompok ahli virologi yang meneliti strain virus pada manusia dan hewan. Di antaranya termasuk virus infeksi bronkitis, virus hepatitis tikus dan virus gastroenteritis babi yang dapat ditularkan, yang semuanya telah ditunjukkan secara morfologis sama seperti yang terlihat melalui mikroskop elektron. Kelompok virus baru yang bernama virus corona, kemudian secara resmi diterima sebagai genus virus baru.

Wabah coronavirus (COVID-19) yang baru, yang menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, kini telah menjadi agenda terpenting dunia (Yarımkaşık dan Esentürk 2020). Berbagai langkah pencegahan telah diambil oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan pemerintah negara-negara untuk mencegah penyakit yang berubah menjadi pandemi global. Beberapa tindakan ini adalah orang yang memperhatikan jarak sosial dan tinggal di rumah. Misalnya, Turki telah mengambil beberapa tindakan setelah identifikasi kasus COVID-19 nasional pertama pada tanggal 11 Maret 2020. Langkah-langkah pencegahan ini termasuk pengurangan transportasi umum, penutupan semua sekolah, pembatalan kegiatan seni dan olahraga, karantina wajib bagi masyarakat yang melakukan perjalanan dari luar negeri, penutupan tempat-tempat umum seperti kafe / bioskop / mal, jam malam untuk warga lebih dari 65, di bawah 20 dan mereka yang menderita penyakit kronis. Dengan meningkatnya jumlah kasus COVID-19, jam malam diperpanjang di kota-kota metropolitan, serta pembatasan perjalanan antar kota. Selain itu, pihak berwenang sering menyatakan bahwa mereka tidak turun ke jalan kecuali itu wajib. Meskipun tinggal di rumah mencegah penyebaran penyakit, ini menimbulkan sejumlah tantangan, terutama untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunagrahita, tunarungu, autisme dan lainnya.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memakai metode studi kasus untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas. Lokasi penelitian adalah di SDN 12 GEDONG. Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara.

Teknik Observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah observasi Non-Partisipan, Penulis berperan sebagai pengamat belaka, tidak turut sebagai aktor yang melibatkan diri dalam suatu kegiatan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara terbuka untuk memudahkan

penelitian, dan dokumentasi hasil wawancara.

Dalam penelitian ini data-data bersumber dari dokumen yang ada disekolah, kepala sekolah, para guru, siswa, dan lain-lain. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di Indonesia untuk menghilangkan efek negatif ini, anak-anak dengan kebutuhan berpartisipasi dalam praktik pendidikan khusus yang mencakup kegiatan fisik pada hari-hari tertentu dalam seminggu. Namun, penutupan sekolah karena darurat COVID-19 menyebabkan anak-anak dengan kebutuhan khusus dan keluarga mereka mengalami masalah pendidikan yang serius (Kohli dan Penulis 2020). Oleh karena itu, anak-anak dengan kebutuhan khusus kehilangan proses pendidikan mereka (program intervensi, pendidikan khusus, terapi fisik) yang mereka miliki untuk karakteristik utama mereka (interaksi sosial, komunikasi dan pola perilaku terbatas) yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Diperkirakan hal ini dapat membuat anak-anak dengan kebutuhan khusus rentan terhadap kesulitan dalam krisis COVID-19. Namun, wabah Covid 19 juga menyebabkan perubahan dalam rutinitas harian anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dimana guru dan orang tua murid perlu beradaptasi dengan situasi Pendidikan pada saat ini yang mengharuskan dengan online/daring.

Pembahasan

SDN 12 Gedong adalah salah satu sekolah inklusi yang menerapkan pembelajaran jarak jauh. Di SDN 12 Gedong untuk kegiatan belajar mengajar, guru mau Fasilitasi anak dengan belajar menggunakan WhatsApp grup dan memakai zoom meeting. Diberikan demi guru mengajarkan anak kebutuhan khusus membaca, menulis, menghitung dan lain lain. Tetapi selain di bidang akademik guru juga mengajarkan anak tentang kemandirian. Seperti membantu orang tua saat di rumah, mengepel, menyapu, merapikan tempat tidur sendiri, dan makan dan minum sendiri. Dengan keadaan seperti ini tentunya pembelajaran Daring tidak semudah pembelajaran di sekolah yang melakukan Tatap muka. Banyak sekali tantangan tantangan yang guru hadapi seperti anak yang tidak memiliki keinginan untuk melakukan pembelajaran dan kurangnya konsentrasi anak kebutuhan khusus saat melakukan pembelajaran online. Anak kebutuhan khusus sangat sulit untuk memfokuskan pikirannya saat di sekolah apalagi di kondisi seperti ini Yang mengharuskan anak murid menatap layar laptop atau handphone yang menyebabkan mereka kehilangan

kefokusan nya untuk memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi.

Tantangan selanjutnya bagi guru yaitu tidak semua orang tua memahami tentang gadget. Banyak orang tua yang masih tidak mengerti cara menggunakan aplikasi zoom meeting dan tidak jarang pula orang tua yang tidak siap saat zoom meeting di lakukan. Guru tidak Membebaskan orang tua maupun murid dalam pembelajaran di rumah. Guru tidak pernah memaksakan orang tua untuk mengikuti zum meeting karena ada beberapa orang tua yang sedikit keberatan karena zoom meeting memerlukan banyak kuota. Guru juga mempersilahkan orang tua untuk join zoom meeting ketika orang tua sudah memiliki kuota.

Pada perihal evaluasi orang tua diwajibkan melaporkan perkembangan anak selama di rumah. Guru tidak pernah memaksakan anak berkebutuhan khusus untuk mengerjakan tugasnya apabila anak tersebut sedang dalam keadaan mood yang tidak baik. Guru tidak pernah membebaskan muridnya. Guru memberi Arahan dan petunjuk kepada orang tua untuk pembelajaran anak di rumah. Serta meningkatkan kerja sama antara guru dan orang tua dalam proses pembelajaran siswa pada masa pandemic covid-19.

Penilaian pada masa Pandemi covid 19 ini guru mengandalkan laporan dari orang tua. Seperti penilaian pada tugas kemandirian ya seperti menyapu, mengepel, membantu orang tua, makan dan minum sendiri, orang tua wajib melaporkan dalam bentuk foto atau video saat anak melakukan kegiatan kegiatan kemandirian tersebut. Jadi dari situ guru bisa menilai apakah anak sudah bisa melakukan kegiatan kegiatan kemandirian atau belum.

Untuk penilaian akademik nya guru memberikan tugas melalui whatsapp grup kepada orang tua murid. Guru tidak memberikan tenggat waktu untuk pengumpulan tugas tugas yang guru berikan kepada orang tua murid untuk anaknya. Karena untuk mengumpulkan ke Mawan anak berkebutuhan khusus untuk mengerjakan tugas itu sangatlah sulit, jadi guru tidak membebaskan orang tua dan murid dalam pembelajaran online.

Di SDN 12 Gedong guru memberikan proyek akhir untuk siswa. Project nya berupa membuat video menyanyikan sebuah lagu lalu disatukan dengan teman teman sekelasnya, kemudian video tersebut di upload di YouTube .

Kesimpulan

Mempertimbangkan meningkatnya tingkat penyebaran COVID-19, aturan karantina harus diikuti untuk meminimalisir kontak fisik secara masal demi menghentikan dan memutus rantai virus COVID -19.

Kegiatan belajar mengajar masih tetap berjalan melalui pembelajaran jarak jauh dengan media daring sesuai dengan ketentuan dan aturan sekolah serta pemerintah . Dengan keadaan seperti ini tentunya pembelajaran Daring tidak semudah pembelajaran di sekolah yang melakukan Tatap muka. Banyak sekali tantangan tantangan yang guru hadapi seperti anak yang tidak memiliki keinginan untuk melakukan pembelajaran dan kurangnya konsentrasi anak berkebutuhan khusus saat melakukan pembelajaran online. Tantangan selanjutnya bagi guru yaitu tidak semua orang tua memahami tentang gadget. Banyak orang tua yang masih tidak mengerti cara menggunakan aplikasi zoom meeting dan tidak jarang pula orang tua yang tidak siap saat zoom meeting di lakukan. Wabah COVID-19 telah membuat penggunaan perangkat elektronik berbasis internet meningkat dan sangat umum di seluruh dunia. Sebagai hasil dari isolasi sosial, sebagian besar para pekerja dialihkan bekerja dari rumah (*work from home*), dan semua kebutuhan, terutama belanja, telah terpenuhi di Internet. Dalam proses karantina, selain dari kebutuhan dasar, bekerja dari rumah (*work from home*), bermain *game*, membaca buku dan menonton film telah menjadi rutinitas sehari-hari. Dalam penelitian ini, guru menyatakan bahwa kegiatan fisik yang akan dilakukan dalam proses karantina dapat berkontribusi pada perkembangan sosial dan psikologis anak-anak mereka dengan berkebutuhan khusus. Langkah-langkah isolasi sosial telah diambil sesuai dengan proses karantina karena wabah COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus), (Yogyakarta : Kata Hati, 2010), h.44.
- Mardhiyah, Siti Dawiyah, Jasminto. 2013. Al Ta'dib volume 3 No. 1.
- Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.114.
- Mulyono, Abdulrahman. 2003. Landasan Pendidikan Inklusif Dan Implikasinya dalam penyelenggaraan LPTK. Makalah disajikan dalam pelatihan penulisan buku ajar Bagi Dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti. Yogyakarta
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa, 4(2), 160-164.
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and Fine Motoric Ability of Intellectual Disability Students. International Journal of Innovation, 5(5), 531-545.

- Pradipta, R. F., Purnamawati, F., Efendi, M., Dewantoro, D. A., Huda, A., & Jauhari, M. N. (2020, December). The Role of The Resource Center in the Implementation of Inclusion Education in Basic, Medium, and Higher Education Institutions: A Grounded Theory Approach. In 1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020) (pp. 490-496). Atlantis Press.
- Purnama, Anindya. (2014). Sekolah Inklusi dan ABK.
- Raye, Suci Ramadhani. (2012). Pedoman Umum Pendidikan Inklusif.
- Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO (1994). The Salamanca Statement and Framework For Action on Special Needs Education. PARIS:Author.
- Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.121